

## Proses Collaborative Governance Dalam Program Pengurangan Sampah Di TPA Jabon, Kabupaten Sidoarjo

**Lutfia Diva Rahmawati**

Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email: [lutfiaadivarr@gmail.com](mailto:lutfiaadivarr@gmail.com)

**Ghulam Maulana Ilman**

Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email: [ghulamilmann@untag-sby.ac.id](mailto:ghulamilmann@untag-sby.ac.id)

Korespondensi penulis: [lutfiaadivarr@gmail.com](mailto:lutfiaadivarr@gmail.com)

**Abstract:** *The problem of waste is a complex problem that will never end, especially in developing countries. The increasing population of humans is accompanied by an increase in the amount of waste generated. Sidoarjo Regency is a regency that is registered as the regency with the largest volume of waste in East Java, which causes overload of waste in its landfill. This research aims to clearly understand the process of collaborative governance in the waste reduction program at Jabon Landfill, Sidoarjo. This research method uses a qualitative method. Data collection was carried out through documentation and literature study. The data analysis method in this study is descriptive-qualitative. The theory used in this study is the collaborative governance theory by Ratner (2012). The results of this study show that the collaborative governance process that occurs in the "Waste Reduction Program" at Jabon Landfill, Sidoarjo only involves the community and informal organizations, not yet involving the private sector in its management.*

**Keywords:** *Waste Management, Landfill, Waste Reduction, Collaborative Governance*

**Abstrak:** Permasalahan mengenai sampah merupakan permasalahan kompleks yang tidak akan ada habisnya terutama pada negara berkembang. Meningkatnya jumlah populasi manusia diiringi dengan meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan. Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten yang terdaftar sebagai kabupaten dengan volume sampah terbanyak se Jawa Timur yang menyebabkan terjadi overload sampah pada TPA nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas proses collaborative governance dalam program pengurangan sampah di TPA Jabon Sidoarjo. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan studi literatur. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori collaborative governance oleh Ratner (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses collaborative governance yang terjadi dalam "Program Pengurangan Sampah" pada TPA Jabon, Sidoarjo hanya melibatkan pihak masyarakat dan organisasi informal saja, belum melibatkan pihak swasta dalam pengelolaannya.

**Kata kunci:** Pengelolaan Sampah, TPA, Pengurangan Sampah, Collaborative Governance

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah populasi manusia, pergeseran dalam pola konsumsi masyarakat, perubahan pendapatan, industrialisasi, serta urbanisasi merupakan aspek-aspek yang berkontribusi pada peningkatan volume sampah dan variasi jenis sampah yang dihasilkan. Keberadaan sampah ini sangat mengganggu kenyamanan lingkungan hidup serta dalam proses penanganannya membutuhkan pengeluaran finansial yang relatif besar serta jangka waktu yang lama (Sumantri R, 2015).

Pada negara berkembang salah satunya Indonesia masalah persampahan menjadi permasalahan lingkungan yang kompleks, karena volume sampah yang dihasilkan melebihi kapasitas pengelolaannya. Di samping minimnya perhatian masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang benar, serta masih kurangnya teknologi yang memadai dalam pengelolaan sampah juga menjadi faktor yang mempengaruhi masalah persampahan belum dapat diatasi sampai sekarang. Mengulik dari beberapa laporan global menyebutkan bahwasannya Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik dan sisa makanan terbesar di dunia.

No.	Jenis Sampah	Proporsi (%)
1.	Sisa makanan	41,55%
2.	Plastic	18,55%
3.	Kayu/ranting	13,27%
4.	Kertas/karton	11,04%
5.	Logam	2,86%
6.	Kain	2,54%
7.	Kaca	1,96%
8.	Karet/kulit	1,68%

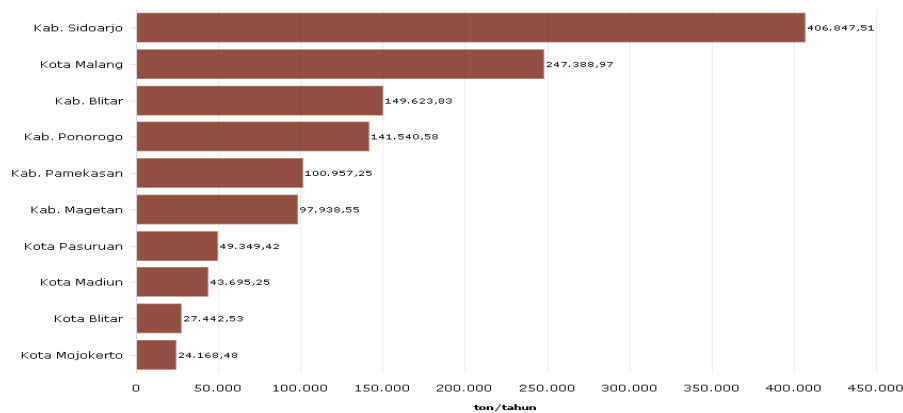
Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional

**Gambar 1. Jenis Sampah pada Voume Timbulan Sampah Tahun 2022 di Indonesia**

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), volume sampah yang dihasilkan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 19,45 juta ton. Angka ini mengalami penurunan sebesar 37,52% dari tahun 2021 yang mencapai 31,13 juta ton. Dilihat dari data di atas menunjukkan bahwa hampir 50% jumlah timbulan sampah di tahun 2022 paling banyak sampah jenis sisa makanan dengan persentase 41,55%, diikuti dengan sampah plastik, kayu ranting, dll. Dari segi provinsi, jumlah sampah terbanyak pada tahun 2022 berasal dari Jawa Tengah, dengan jumlah mencapai 4,25 juta ton atau sekitar 21,85% dari total volume sampah

nasional. Diikuti dengan provinsi DKI Jakarta dengan jumlah mencapai 3,11 juta ton, Jawa Timur dengan jumlah 1,63 juta ton, dan Jawa Barat dengan jumlah 1,11 juta ton.

Proses pengelolaan sampah di Indonesia masih menggunakan metode konvensional yaitu sampah dikumpulkan yang kemudian akan diangkut oleh truk pengangkut sampah menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah perkotaan yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) memiliki dampak besar terhadap produksi gas CO<sub>2</sub> dan N<sub>2</sub>O yang berasal dari aktivitas seperti penimbunan, pembakaran terbuka, dan transportasi sampah. Mayoritas emisi ini muncul akibat penimbunan sampah yang masih menjadi metode paling dominan dalam pengelolaan limbah.



Sumber: Katadata.com

**Gambar 2. 10 Kabupaten Penghasil Sampah Terbanyak di Jawa Timur 2021**

Menurut data di atas Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten di Jawa Timur yang menduduki peringkat pertama dalam memproduksi sampah terbanyak pada tahun 2021 dengan jumlah 406,85 ribu ton per tahun. Posisi kedua diduduki oleh Kota Malang dengan jumlah sampah 247,4 ribu ton per tahun, dan posisi ketiga diduduki oleh Kabupaten Blitar dengan jumlah sampah 149,62 ribu ton per tahun. Menurut suarasurabaya.net mayoritas penyumbang sampah yaitu sampah dari sisa makanan yang mencapai hingga 28,1%, kemudian sampah plastik 15,8%, sampah kayu, ranting/daun 12,2%, sampah kertas 12,1%, sampah logam 7%, sampah kain 6,7%, serta sampah kaca 6,6%, dan lain sebagainya.

Masalah persampahan di Sidoarjo selalu menjadi topik yang tidak habis untuk diperbincangkan. Kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah di sungai yang menyebabkan kondisi sungai penuh akan timbulan sampah seperti sulit untuk dikendalikan. Kabupaten Sidoarjo yang terdiri dari 18 kecamatan dengan 353 desa/kelurahan di dalamnya (sidoarjo.go.id). Bapak Bahrul Amig selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Sidoarjo menyatakan bahwa dari 2 juta lebih penduduk Kabupaten

Sidoarjo rata-rata setiap orang akan menghasilkan sampah sebanyak 0,5 kg per harinya. Sampah tersebut akan diangkut oleh truk pengangkut sampah menuju TPA Jabon dengan rata-rata sampah yang dibawa sekitar 350 ton per harinya. Kabupaten Sidoarjo hanya memiliki satu TPA dengan luas sekitar 8 hektar yaitu TPA Jabon yang difungsikan sebagai tempat pemrosesan akhir sampah.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menghadapi masalah dalam mengatur pembuangan sampah ke TPA Jabon karena TPA ini sudah mulai melebihi kapasitasnya, sehingga jumlah sampah yang dibuang ke sana harus dikurangi. Jika masalah pengelolaan sampah ini tidak segera diatasi dengan serius oleh masyarakat serta pemerintah, maka Kabupaten Sidoarjo berisiko mengalami "Darurat Sampah" di masa depan (Pardosi et al., n.d.). Membahas masalah sampah di Kabupaten Sidoarjo tidak akan pernah selesai apabila dalam pengelolaannya hanya melibatkan satu pihak saja. Oleh karena itu, dalam pengelolaan sampah diperlukan komitmen dan pemahaman bersama oleh semua lapisan mulai dari pemerintah atas, tingkat kecamatan, tingkat kelurahan hingga tingkat desa yang juga melibatkan lapisan masyarakat seperti RT, RW dan Kepala Keluarga.

Dalam mewujudkan program pengurangan sampah di TPA Jabon sebagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah persampahan di Kabupaten Sidoarjo, maka dalam mewujudkannya pemerintah perlu bekerja sama dengan seluruh lapisan masyarakat. *Collaborative Governance* merupakan konsep yang relevan digunakan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam menjalankan program pengurangan sampah di TPA Jabon Sidoarjo dengan turut serta melibatkan stakeholder yang ada. Hal ini dilakukan guna mewujudkan suatu tujuan tertentu yang tidak dapat diwujudkan jika hanya dilakukan oleh satu pihak. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tata kelola kolaboratif hadir sebagai respons terhadap permasalahan yang ada dalam masyarakat. Kolaborasi yang dimaksud adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kerjasama dalam pengambilan keputusan yang formal, jelas, dan bertujuan untuk mencapai hasil bersama (Eka et al., 2023).

Selama ini masih banyak masyarakat masih beranggapan bahwa masalah sampah adalah tanggung jawab pemerintah, padahal seharusnya mereka mulai menyadari bahwa mereka juga memiliki peran yang sangat penting dalam usaha mengurangi sampah. Terlepas dari seberapa besar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang disediakan oleh pemerintah atau besarnya dana yang diinvestasikan, serta beberapa program yang dicanangkan oleh pemerintah jika masyarakat tidak berpartisipasi dalam mengurangi volume sampah, maka upaya tersebut

akan menjadi sia-sia dan masalah sampah tidak akan terselesaikan (Pardosi et al., n.d.). Setiap lingkungan tempat tinggal atau wilayah RT dan RW seharusnya telah memiliki bank sampah sebagai langkah lanjutan dalam pemilahan sampah yang berasal dari masing-masing rumah tangga. Jika penanganan sampah tidak dimulai dari tingkat rumah tangga, maka masalah sampah tidak akan pernah teratasi dengan baik.

Adanya proses *collaborative governance* ini sebagai solusi yang digunakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan persampahan di Kabupaten Sidoarjo. Berkaitan dengan permasalahan di atas penelitian yang dilakukan oleh (Eka et al., 2023) dengan fokus mengetahui proses kerjasama pihak pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta pada TPST Sampah Tanggung Jawabku di Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerjasama antara ketiga pihak yang terlibat di TPST berjalan dengan maksimal mengacu pada konsep kolaborasi oleh Ansel and Gash, meskipun ada hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan tujuan untuk mengetahui dengan jelas proses *collaborative governance* dalam program pengurangan sampah di TPA Jabon Sidoarjo, diharapkan dengan adanya program ini dapat mengurangi volume sampah yang masuk di TPA Jabon dan masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya mengelola sampah secara mandiri.

## **KAJIAN TEORITIS**

Berkaitan dengan kajian pustaka pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang relevan untuk menganalisis dan mengkaji permasalahan yang ada di atas, teori tersebut yaitu:

### **Collaborative Governance**

Collaborative Governance Ansell dan Gash (2008) dalam *collaborative* mendefinisikan *collaborative governance* adalah bentuk rangkaian pengaturan yang mengacu pada sebuah sistem di mana satu atau lebih institusi pemerintah yang terlibat secara langsung melibatkan pihak-pihak yang bukan lembaga negara "non-state" dalam proses resmi pembuatan kebijakan. Proses ini didasarkan pada prinsip konsensus dan pendekatan diskusi dengan tujuan untuk menciptakan atau menerapkan kebijakan publik, mengatur program publik, atau mengelola aset publik. Istilah "tata kelola kolaboratif" digunakan dalam konteks manajemen guna menggambarkan suatu proses organisasi di mana dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan publik perlu melibatkan berbagai pihak yang memiliki kontribusi positif dan berasal dari berbagai sektor, termasuk pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat. Ratner (2012) mengemukakan bahwa ada 3 fase dalam proses kolaborasi yaitu:

### **Identifikasi Hambatan dan Peluang (*Identifying Obstacles and opportunities*)**

Pada fase ini, setiap pihak yang terlibat dalam masalah saling berkomunikasi untuk mengidentifikasi masalah yang ada, dan pihak lain mendengarkan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh masing-masing pemangku kepentingan. Selanjutnya, mereka mulai mempertimbangkan peluang-peluang yang dapat digunakan untuk menyelesaikan setiap masalah yang telah diidentifikasi, termasuk mencari solusi yang mungkin untuk mengatasi masalah yang akan timbul. Fase ini memfokuskan pada apa permasalahan utama yang harus diatasi?, siapa aktor kunci yang mempengaruhi keputusan pada bidang ini?, dan apa yang bisa dicapai bersama dari adanya kolaborasi ini?.

### **Strategi Debat untuk Mempengaruhi (*Debating Strategies for influence*)**

Fase kedua merupakan fase diskusi dimana diskusi dilakukan oleh setiap pemangku kepentingan yang terlibat. Fokus pembahasan diskusi yaitu mengenai langkah-langkah yang dianggap paling efektif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selanjutnya, mereka berdiskusi tentang pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan dalam upaya menyelesaikan permasalahan dalam konsep kerjasama yang telah dijelaskan sebelumnya. Fase ini memfokuskan pada apa cara yang paling efektif untuk mempengaruhi perubahan?, siapa kelompok yang mendukung dan menentang dari adanya upaya ini?, dan siapa lagi yang perlu dilibatkan dalam kolaborasi ini?.

### **Merencanakan Tindakan Kolaborasi (*Planning Collaborative Actions*)**

Fase ketiga merupakan fase perencanaan dimana para pemangku kepentingan yang terlibat akan memulai proses perencanaan pelaksanaan dari strategi-strategi yang telah dibahas pada tahap sebelumnya. Hal ini mencakup langkah-langkah awal yang akan diambil dalam proses kolaborasi antara pemangku kepentingan. Selanjutnya, mereka akan mengidentifikasi indikator untuk mengukur kemajuan dari setiap langkah yang diambil, dan merencanakan langkah-langkah untuk menjaga kelangsungan proses kolaborasi dalam jangka panjang. Fase ini memfokuskan pada apa tindakan yang harus dilakukan pertama kali?, bagaimana cara kita mengukur kemajuan tindakan dan belajar sambil program berjalan?, dan bagaimana cara agar kolaborasi dapat terus bertahan?.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Riyanto (2007:109) metode kualitatif deskriptif merujuk pada suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan fenomena-fenomena, data-data, atau kejadian-

kejadian dengan cara yang terstruktur dan akurat, khususnya terkait dengan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Pendekatan ini berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan makna suatu peristiwa, interaksi, atau tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dari perspektif peneliti itu sendiri. Menurut Guba & Lincoln (1994), metode penelitian kualitatif ini lebih mendasarkan pada filsafat fenomenologis yang menekankan pemahaman (*verstehen*) dengan upaya untuk memahami dan menafsirkan makna dari interaksi dan perilaku manusia dalam situasi tertentu, yang dilihat dari sudut pandang peneliti.

Analisis deskriptif pada penelitian ini, bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang proses kolaboratif pemerintah dalam program pengurangan sampah pada TPA Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil dokumentasi pada lokasi TPA Jabon, Kabupaten Sidoarjo dan sumber data sekunder dilakukan dengan studi literatur mencakup berbagai jenis jurnal, buku, laporan pelaksanaan program, berita-berita, dan data sekunder lainnya yang relevan dengan topik *collaborative governance* dalam program pengelolaan sampah (Wijayanti & Kasim, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengambilan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti catatan, buku, laporan, jurnal, arsip, serta data yang ada di internet, yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diselidiki yaitu mengenai proses *collaborative governance* dalam program pengelolaan sampah. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kolaboratif menurut Ratner (2012) dalam buku (Astuti et al., n.d.).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keterbatasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di kota besar dan metropolitan berpotensi menimbulkan masalah baru. Saat ini, daerah pinggiran kota sering dianggap sebagai tempat yang paling mudah untuk membuang sampah karena jauh dari pusat kota (Kurniawan, n.d.). Namun, pandangan ini mengakibatkan daerah tersebut kehilangan kesempatan untuk memberdayakan, memanfaatkan, dan meningkatkan kualitas lingkungannya. Jika tidak ditangani dan dikelola dengan baik, peningkatan volume sampah yang terjadi setiap tahunnya akan berdampak pada pencemaran lingkungan, termasuk pencemaran air, tanah, dan udara (Nur Hidayah & Rodiyah, 2022).

Timbunan sampah yang terus meningkat juga berpotensi menurunkan kualitas sumber daya alam, menyebabkan banjir, menciptakan konflik sosial, serta menyebabkan berbagai jenis penyakit. Masalah ini bisa menjadi semakin parah jika tidak ada tindakan serius untuk mengelola sampah dengan lebih efektif dan berkelanjutan studi. Selama ini apabila masyarakat mampu mengelola sampah dan menjadikannya sebagai peluang maka sampah tersebut akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat dalam bentuk uang maupun kerajinan.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo tengah menginisiasi sebuah upaya perubahan melalui pelaksanaan program SBH (Sidoarjo Bersih dan Hijau) dan program Zero Waste yang mencakup prinsip 3R, yaitu pengurangan timbunan sampah (Reduce), penggunaan kembali sampah (Reuse), serta daur ulang sampah (Recycle). Dalam upaya ini, pemerintah telah mengadakan kompetisi di setiap kampung sebagai salah satu langkah strategis. Program ini memiliki tujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam upaya perbaikan lingkungan.

Sasarannya adalah mengubah tempat-tempat yang dulunya kumuh menjadi wilayah yang bersih, hijau, indah, dan sehat. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lingkungan terutama dalam hal pemilahan dan pengolahan sampah, pembentukan bank sampah, serta pengawasan dan pengendalian lingkungan. Langkah ini sangat penting mengingat masih banyak sampah yang tersebar di lokasi yang seharusnya tidak menjadi tempat sampah. Adanya program tersebut juga akan mempengaruhi banyaknya volume sampah yang akan dikirim menuju TPA Jabon. Jika program tersebut terlaksana dengan baik maka volume sampah yang akan dikirim ke TPA Jabon akan berkurang dan sampah yang dibawa hanya akan mengalami proses akhir sampah.

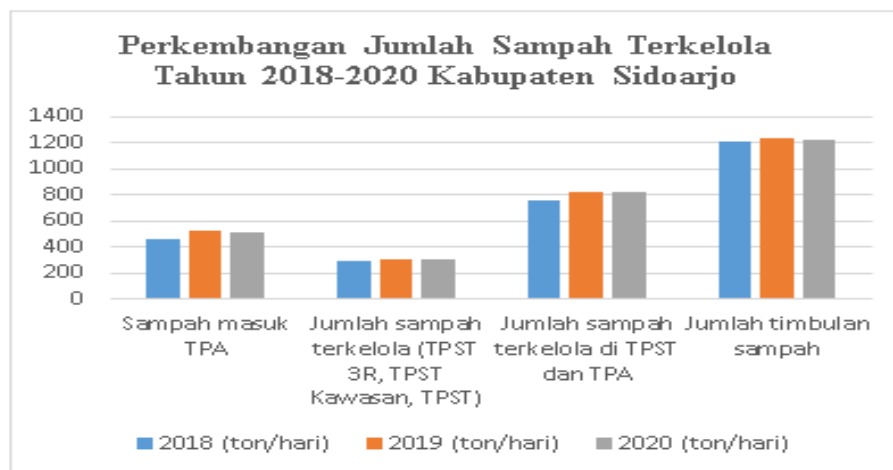
Peningkatan jumlah sampah yang telah berhasil dikelola dapat menyebabkan penghematan sumber daya alam, pengurangan penggunaan lahan untuk tempat pembuangan sampah akhir, dan peningkatan nilai ekonomis suatu barang. Upaya penanganan sampah ini didukung oleh berbagai fasilitas, termasuk sarana transportasi sampah seperti Suzuki mini dump, Motor Roda Tiga, Dump Truck, dan Arm Roll, dengan total 114 unit, serta adanya Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST). Hingga data tahun 2020, telah dibangun sebanyak 116 TPST. Dari jumlah tersebut, sebanyak 92 TPST masih aktif digunakan, sementara 24 TPST lainnya tidak aktif. Berikut kategori dan jumlah TPST di Kabupaten Sidoarjo:



Kategori TPST	Jumlah
TPST Kawasan	5
TPST 3R	13
TPST	98

Sumber: DLHK Kabupaten Sidoarjo 2020

**Gambar 3. Kategori dan Jumlah TPST di Sidoarjo**



Sumber: DLHK Kabupaten Sidoarjo Diolah, 2020

Data diatas menunjukkan bahwasanya dari kurun waktu 3 tahun jumlah sampah yang masuk ke TPA terus meningkat dengan rata-rata mencapai 499,6 ton/harinya yang mengakibatkan jumlah timbulan sampah pada kurun waktu 3 tahun yaitu mencapai 3.680 ton. Banyaknya jumlah timbulan tersebut maka pemerintah Kabupaten Sidoarjo memaksimalkan pengelolaan sampah pada TPST agar sampah yang masuk ke TPA hanya sampah yang akan mengalami proses akhir maupun tidak. Data diatas juga menunjukkan bahwa dari tahun 2018-2020 jumlah sampah yang terkelola dari 3 kategori jenis TPST juga mengalami peningkatan dengan rata-rata mencapai 302,3 ton/harinya. Tujuan dibangunnya TPST ini sebagai upaya pengurangan sampah dini dari sumbernya yaitu masyarakat agar jumlah timbulan sampah di TPA mengalami pengurangan yang signifikan. Sebagai upaya perwujudan usaha tersebut pemerintah Kabupaten Sidoarjo melakukan kolaborasi dengan *stakeholder* yang terlibat. Proses *collaborative governance* tersebut akan peneliti jelaskan melalui teori *collaborative governance* oleh Ratner (2012).

### **Identifikasi Hambatan dan Peluang (*Identifying Obstacles and opportunities*)**

Pengelolaan sampah yang kurang maksimal akan menciptakan banyak kerugian bagi lingkungan hidup juga masyarakat. Dilansir dari (M. Taufik, 2023) pada tahun 2023 TPA Jabon, Sidoarjo mengalami persoalan yang sangat pelik yaitu terjadinya *overload* sampah di TPA tersebut. Hal itu terjadi karena kurang maksimalnya pengelolaan sampah di TPST yang tersebar serta sistem pengoperasian *sanitary landfill* di TPA Jabon yang belum dimaksimalkan. Pada tahun 2021 Kepala DLHK Kabupaten Sidoarjo Bahrul Amig mengungkapkan bahwasannya TPA Jabon sudah tidak mampu untuk menampung sampah, sehingga terpaksa harus ditutup ([radarsidoarjo.jawapos.com](http://radarsidoarjo.jawapos.com)).

*“TPA Jabon terpaksa ditutup dikarenakan sudah tidak ada tempat lagi untuk menampung sampah”.*

Tingkat kesadaran masyarakat Kabupaten Sidoarjo akan pentingnya menjaga lingkungan bersih bebas dari sampah juga masih minim, masih banyak perilaku masyarakat yang membuang sampah di pinggir jalan, sungai dan tempat umum (Pardosi et al., n.d.). Di sisi lain, semua individu mengharapkan dan membutuhkan lingkungan yang sehat, bersih, dan nyaman untuk hidup. Bahkan, tak satupun dari warga yang bersedia untuk tinggal di lingkungan yang kotor, tidak terawat, dan penuh dengan tumpukan sampah, terutama jika itu berdekatan dengan TPA.

Permasalahan lain yang menyebabkan timbulan sampah di TPA Jabon yaitu penggunaan sistem *open dumping* atau sistem pembuangan terbuka (Luaylik, n.d.), dimana sampah yang datang dengan truk pengangkut hanya diangkat dan ditumpuk menggunakan alat berat lalu diratakan, meskipun tersedia alat komposting dan mesin pencacah sampah, namun belum sepenuhnya beroperasi atau dioptimalkan untuk menangani volume sampah yang signifikan. Sedangkan setiap harinya kurang lebih ada sekitar 120 truk pengangkut sampah yang keluar masuk dengan berat sampah bawaan mencapai 500 ton/harinya menuju TPA Jabon.

Peran pemerintah Kabupaten Sidoarjo sangat penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Upaya atau program yang akan dicanangkan pemerintah menjadi faktor yang mempengaruhi dalam membawa perubahan di masyarakat. Proses kolaborasi pemerintah akan berjalan maksimal dan TPA Jabon tidak akan mengalami *overload* sampah lagi kedepannya apabila pihak lain yang berkolaborasi dalam artian masyarakat mampu bekerja sama dalam menjalankan upaya atau program yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

### **Strategi Debat untuk Mempengaruhi (*Debating Strategies for influence*)**

Menindaklanjuti permasalahan mengenai *overload* sampah di TPA Jabon langkah utama yang efektif dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yaitu menciptakan regulasi terkait dengan pengelolaan sampah. Adanya Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 71 Tahun 2019 tentang Pengurangan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga merupakan landasan yang digunakan pemerintah untuk mencanangkan upaya guna mengatasi *overload* sampah di TPA Jabon. Regulasi telah dibuat pemerintah selanjutnya untuk mengimplementasikannya pemerintah membutuhkan kerja sama dengan pihak-pihak yang akan mempengaruhi keberhasilan dari program upaya yang telah dicanangkan pemerintah.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo bersama dengan DLHK Kabupaten Sidoarjo telah mencanangkan suatu program sebagai upaya menangani *overload* sampah di TPA Jabon. Program tersebut yaitu "Pengurangan Sampah" pada TPA Jabon, dengan harapan adanya program ini dapat mengurangi volume sampah serta memperpanjang umur teknis TPA Jabon. Jika program ini tidak diterapkan maka diperkirakan umur teknis TPA Jabon hanya berlangsung selama 5 tahun saja. Mengubah kebiasaan masyarakat yang buruk terhadap sampah tidaklah mudah untuk dilakukan. Perilaku buruk masyarakat terhadap sampah semakin menjadi karena kurangnya sarana tempat pengelolaan sampah dan pengetahuan akan pengelolaan sampah.

Peran dan sikap masyarakat sebagai faktor kunci keberhasilan program juga berpengaruh sebagai faktor penghambat apabila tidak adanya komitmen dalam menjalankan program tersebut. Pemerintah yang berperan dalam mendukung pembuatan regulasi pengelolaan sampah serta fasilitator juga harus melaksanakannya dengan baik serta memperhatikan jangka panjang. Keterlibatan pihak ketiga baik dari swasta, akademisi, maupun organisasi formal dan informal merupakan faktor pendukung selanjutnya yang akan mempengaruhi keberhasilan pengelolaan sampah di Kabupaten Sidoarjo. Pihak akademisi akan membantu dalam memberikan pengetahuan terkait pengelolaan sampah yang tepat dan ramah lingkungan, sedangkan pihak swasta akan membantu pemerintah dalam memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan pada proses pengelolaan sampah, dan organisasi formal maupun informal akan membantu menggerakkan masyarakat dengan visi dan misi setiap organisasi tersebut.

### **Merencanakan Tindakan Kolaborasi (*Planning Collaborative Actions*)**

Bentuk tindakan yang dilakukan dalam program pengurangan sampah yaitu pertama menjadikan sampah makanan atau organik sebagai pupuk kompos, dan dijadikan pakan hewan

ternak, serta mengolahnya menjadi energi biomassa. Kedua menerapkan sistem 3R (*reduce, reuse, recycle*) pada sampah dan yang ketiga yaitu memaksimalkan pengelolaan pada TPST yang tersebar di setiap kecamatan daerah Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan ungkapan Kepala DLHK Kabupaten Sidoarjo Bapak Bahrul Amig pada laman website [beritajatim.com](http://beritajatim.com) yaitu sebagai berikut:

*"Pemaksimalan yang telah kami lakukan yaitu pada pemilahan sampah, pengomposan, serta pemanfaatan sampah menjadi maggot (sumber kompos yang tidak memiliki bau)".*

Berkaitan dengan beberapa bentuk tindakan dalam program pengurangan sampah, penelitian yang dilakukan oleh (Pardosi et al., n.d.) dengan fokus penelitian pada pelaksanaan pengelolaan sampah melalui *recycle* untuk kemandirian masyarakat dalam mengelola sampah serta faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah melalui sistem *recycle* di Kelurahan Sekardangan, Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa warga di Kelurahan Sekardangan memberikan respon positif terhadap program pengelolaan sampah melalui sistem *recycle*, seperti sikap warga yang percaya diri, bertanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta memiliki inisiatif yang tinggi. Tersedianya sarana dan prasarana serta kegigihan masyarakat merupakan faktor yang mendukung keberhasilan program tersebut. Adapun faktor yang menghambat keberhasilan program yaitu masih susahnya masyarakat dalam memilah-milah sampah dan durasi dalam pengelolaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan program yang dicanangkan Pemerintah Sidoarjo pada TPA Jabon, bahwasannya dengan masyarakat turut serta berpartisipasi terhadap program yang dicanangkan pemerintah menunjukkan bahwa masyarakat mendukung upaya yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Keterlibatan pihak organisasi informal tidak langsung pada lokasi TPA Jabon, melainkan pemerintah melakukan pemaksimalan pada pengolahan sampah di TPST salah satunya yaitu TPST Bakti Bumi Kecamatan Taman. Dilansir dari [radarsidoarjo.jawapos.com](http://radarsidoarjo.jawapos.com) Kepala DLHK Bahrul Amig menyatakan keterlibatan pihak ketiga merupakan urusan yang menjadi tanggung jawab Pemdes, karena dalam mengelola manajemen TPST apabila SDM lokal atau masyarakat itu sendiri dirasa tidak mampu menanganinya maka, Kepala DLHK Bahrul Amig mempersilahkan kepala desa untuk berkolaborasi dengan pihak ketiga. Pemerintah Kecamatan Taman bekerjasama dengan organisasi informal yaitu CV. Tata Graha Utama yang berperan sebagai kontraktor dalam mengelola sampah. Selain itu mereka juga menggandeng CV. Ageng Sukses yang berperan sebagai konsultan pengawas dengan tugas untuk memastikan bahwa penanganan sampah di TPST berjalan dengan lancar dan terhindar dari potensi penyelewengan (Baskoro P A, n.d.).

Bentuk kerja sama yang terjalin antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi informal tersebut akan sangat berdampak terhadap jumlah sampah yang masuk ke TPA Jabon setiap harinya. Adanya kerja sama ini menjadikan hasil sampah yang dikirim menuju TPA Jabon hanya akan mengalami proses akhir sampah tidak lagi mengalami pemilahan dan lainnya. Guna mempertahankan kerja sama ini Pemerintah Sidoarjo juga telah memberikan alternatif lain terhadap TPA Jabon yaitu dengan mengubah sampah menjadi bahan bakar RDF atau briket.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses *collaborative governance* yang terjadi dalam "Program Pengurangan Sampah" pada TPA Jabon, Sidoarjo hanya melibatkan pihak masyarakat dan organisasi informal saja, belum melibatkan pihak swasta dalam pengelolaannya. Permasalahan mengenai *overload* sampah yang terjadi di TPA Jabon, Sidoarjo dapat diatasi dalam jangka waktu yang relatif singkat oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Bentuk tindakan dari "Program Pengurangan Sampah" yaitu komposting dari sisa sampah organik, penerapan sistem 3R, dan pemaksimalan pada TPST di setiap Kecamatan memberikan dampak yang positif bagi TPA Jabon. Komitmen Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yang akan terus mengupayakan alternatif-alternatif lain untuk pengelolaan sampah di TPA Jabon, serta terus berupaya untuk melibatkan pihak-pihak lain sangat bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat dan akan menjadikan Kabupaten Sidoarjo, kabupaten dengan pengelolaan sampah terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arista Vega. (2021). *Overload, Tpa Jabon Ditutup, Dlhk Desak Tpst Segera Berinovasi*. Radarsidoarjo.Jawapos.Com. <https://Radarsidoarjo.Jawapos.Com/Kota-Delta/85930438/Overload-Tpa-Jabon-Ditutup-Dlhk-Desak-Tpst-Segera-Berinovasi>
- Arista Vega. (2023). *Pemdes Boleh Gandeng Pihak Ketiga Untuk Optimalkan Tpst Di Sidoarjo*. Radarsidoarjo.Jawapos.Com. <https://Www.Google.Com/Amp/S/Radarsidoarjo.Jawapos.Com/Kota-Delta/Amp/85936310/Pemdes-Boleh-Gandeng-Pihak-Ketiga-Untuk-Optimalkan-Tpst-Di-Sidoarjo>
- Astuti, R. S., Warsono, H., & Rachim, Abd. (N.D.). *Collaborative Governance : Dalam Perspektif Administrasi Publik*.
- Baskoro P A. (N.D.). *Implementasi Kebijakan Penanganan Sampah Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*.
- Eka, N., Setiawandari, P., Kriswibowo Prodi, A., Publik, A., Veteran, U., Timur, J., & Koresponden, S. \*. (2023). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Sampah Collaboration Governance In Waste Management. In *Jurnal Kebijakan Publik* (Vol. 14, Issue 2). <https://Jkp.Ejournal.Unri.Ac.Idhttps://Jkp.Ejournal.Unri.Ac.Id>

- Kurniawan, H. K. (N.D.). *Kebijakan Dan Manajemen Publik Studi Deskriptif Strategi Public Private Partnership Pengelolaan Sampah Di Tpa Benowo Kota Surabaya.*
- Luaylik, N. F. (N.D.). *Evaluasi Dampak Tpa Metode Open Dumping Di Kabupaten Bangkalan.*
- M. Ismail. (2023). *Volume Sampah Di Tpa Jabon Sidoarjo Turun 60 Ton Per Har.* Beritajatim.Com. <https://Beritajatim.Com/Politik-Pemerintahan/Volume-Sampah-Di-Tpa-Jabon-Sidoarjo-Turun-60-Ton-Per-Hari/>
- M. Taufik. (2023). *Viral Lagi, Sampah Menumpuk Di Jalan Sidoarjo, Penyebabnya Hampir Sama?* Beritajatim.Com. Viral Lagi, Sampah Menumpuk Di Jalan Sidoarjo, Penyebabnya Hampir Sama? - Tribunjatim.Com (Tribunnews.Com)
- Nur Hidayah, M., & Rodiyah, I. (2022). Commitment Of The Department Of Environment And Hygiene In Waste Management. *Indonesian Journal Of Public Policy Review*, 18. <https://Doi.Org/10.21070/Ijppr.V18i0.1220>
- Pardosi, I. P., Nugroho, R., Tata, A., Laboratoriumpendidikanluarsekolah, U. :, Gedung O-1 Lantai, F., & Kodepos, J. S. (N.D.). *Pengelolaan Sampah Melalui Recycle Untuk Kemandirian Masyarakat Di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.* <https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jpls/Index>
- Sumantri R, P. E. (2015). Potensi Daur Ulang Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sioarjo. *Teknik Its*, 4(1).
- Wijayanti, A., & Kasim, A. (2022). Collaborative Governance Strategi Nasional Pencegahan Korupsi (Stranas-Pk) Di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 7(2), 291–310. <https://Doi.Org/10.32697/Integritas.V7i2.858>